

PERSEPSI GURU TENTANG PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN LITERASI FOKUS MENULIS NARASI DENGAN TEKNIK *PROBING-PROMPTING* DI SD

Alif Mudiono
Suhel Madyono

Dosen Prodi PGSD FIP Universitas Negeri Malang, Jln. Semarang 5 Malang
Alamat: Jln. AKS Tubun 47 Rt.1/Rw.13, Sananwetan Blitar 66131
e-mail: alifmudiono@gmail.com. HP. 08125251484

Abstract: Developing model of literacy teaching narration writing focused with a probing-prompting technique in elementary schools. Purpose of the research was to describe teachers' knowledge toward teaching models, teaching materials, and teachers' perception about of an implementation model of literacy teaching narration writing focused with a probing-prompting technique in elementary schools. The data sources were description about model of literacy teaching, teaching materials, and teachers perception of implementation model of literacy teaching narration writing focused in elementary school. On the basis of data analysis, results showed teachers' knowledge toward literacy teaching where 28.34% very positive and 63.17% positive. Teaching materials needed were 15.22% very positive and 51.11% positive, and teachers' perception toward teaching models were 11.53 very positive and 28.47 % positive.

Keywords: model, literacy, probing-prompting, elementary school

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pengetahuan guru tentang model pembelajaran, bahan pembelajaran, dan persepsi guru tentang model pelaksanaan pembelajaran literasi fokus menulis narasi dengan Teknik *Probing-Prompting* di SD. Sumber data berupa deskripsi tentang model pembelajaran literasi, bahan pembelajaran, dan persepsi guru tentang pelaksanaan model pembelajaran literasi fokus menulis narasi di SD. Berdasarkan analisis data diperoleh temuan pengetahuan guru tentang model pembelajaran literasi sebesar 28,34 sangat positif dan 63,17% kategori positif, bahan pembelajaran yang dibutuhkan sebesar 15,22% kategori sangat positif dan 51,11% kategori positif, dan persepsi guru tentang model pelaksanaan pembelajaran sebesar 11,53 % kategori sangat positif dan 28,47% kategori positif.

Kata Kunci: model, literasi, *probing-promting*, SD

Pembelajaran literasi di SD pada saat ini masih dirasakan belum memenuhi tuntutan kurikulum yang sudah diberlakukan (KTSP, 2006) dan kurikulum yang akan diberlakukan (Kurikulum 2013). *Pertama*, walaupun sebagian guru sudah dibekali pengetahuan dan pemahaman tentang pengembangan berbagai model pembelajaran, guru dalam mengajarkan literasi yang di dalamnya mencakup aspek menyimak, membaca, berbicara, dan menulis guru masih memiliki kecenderungan memusatkan kegiatannya agar siswa dapat membaca, sehingga guru kurang memanfaatkan ketiga aspek kegiatan berbahasa.

Akibatnya, sebagian besar siswa kurang memanfaatkan kegiatan literasi untuk menambah pengetahuan, mengembangkan kepribadian sekaligus menumbuhkan pengertian yang lebih baik dalam mengembangkan dan memperluas wawasannya.

Kedua, para guru yang sudah dibekali tentang berbagai teknik dan strategi tentang pembelajaran literasi seharusnya dilakukan secara integratif, akan tetapi guru dalam mengaplikasikan pembelajaran aspek kegiatan berbahasa masih diisolasi dari keterampilan berbahasa lainnya. Akibatnya guru dalam membina pengetahuan dan wawasan terhadap

masalah membaca dan pembelajarannya hampir tidak diperoleh, apalagi guru melakukan pembaruan-pembaruan baru dari studi penelitian masalah membaca dan pembelajarannya.

Bukti empiris lainnya terlihat bahwa pelaksanaan pembelajaran literasi, misalnya kegiatan literasi di SD masih belum memenuhi harapan dan keinginan tuntutan kurikulum terbukti dari hasil penelitian sebelumnya. *Pertama*, penelitian yang dilaksanakan pada akhir tahun 2000 tentang keefektifan pembelajaran membaca pada kelas V SD terungkap bahwa pembelajaran membaca masih belum efektif dan sesuai dengan suplemen tuntutan dan pembaruan kurikulum yang sedang diberlakukan. *Kedua*, penelitian yang dilakukan pada tahun 2001 tentang kemampuan guru dalam pembelajaran membaca pemahaman masih diperoleh hasil bahwa guru dalam merencanakan dan mengaplikasikan pembelajaran membaca pemahaman di SD masih memiliki rata-rata nilai, persentasi, dan kategori kurang. Demikian pula, penelitian yang dilakukan pada tahun 2009 dan 2010 juga diperoleh hasil bahwa pembelajaran membaca dengan menggunakan teknik teknik *Directed Reading Thinking Activities (DRTA)* para guru di Wilayah Kota dan Kabupaten Blitar belum memenuhi kurikulum yang diberlakukan.

Atas dasar pandangan itu, sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan keberhasilan pembelajaran literasi (aspek menyimak, membaca, berbicara, dan menulis) di SD yaitu mengembangkan model pembelajaran literasi dengan teknik *Probing-Prompting* di SD. Pengembangan model pembelajaran dengan teknik ini dirancang untuk membimbing sekaligus mengaktifkan siswa ketika berinteraksi dengan materi yang dipahami secara kritis berdasarkan pendekatan yang mengarah pada kegiatan membangun pengetahuan, pengamatan, mengembangkan daya pikir, dan meningkatkan komunikasi siswa SD.

Kaitannya dengan pembelajaran literasi ini dengan teknik *Probing-Prompting* di SD yang di dalamnya mencakup aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis ini tidak semuanya dibahas dalam penelitian. Dalam hal ini, pengkajian dalam temuan penelitian ini adalah pembelajaran literasi di SD pada fokus menulis. Alasan ditentukannya aspek menulis sebagai fokus dalam penelitian ini adalah bahwa menulis termasuk aspek kemampuan menggunakan bahasa. Tujuannya agar siswa (1) mampu mengungkapkan gagasan, pendapat, pengalaman, pesan, dan perasaan secara tertulis; (2) mampu menyampaikan informasi secara tertulis

sesuai dengan konteks dan keadaan; (3) memiliki kegemaran menulis; dan (4) mampu memanfaatkan unsur-unsur kebahasaan karya sastra dalam menulis. Keempat alasan ini, juga dipertegas dalam Permen No. 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan SD/MI, pembelajaran menulis di SD ditempatkan pada ranah yang lebih luas, yakni kelompok mata pelajaran Ilmu pengetahuan dan teknologi, yang bertujuan mengembangkan logika, kemampuan berpikir, dan kemampuan analisis peserta didik.

Berdasarkan pandangan itu pula pembelajaran literasi pada fokus menulis dapat dikembangkan melalui kemampuan kognitif, linguistik, dan komunikatif. Aspek kognitif dikembangkan melalui isi dan pengorganisasian karangan. Aspek linguistik dan komunikatif dapat dikembangkan melalui cara menyampaikan isi karangan siswa secara tertulis, sedangkan berpikir berarti siswa dapat belajar mengorganisasikan idea tau gagasan secara jernih dan logis. Belajar disiplin dalam berbahasa berarti belajar menerapkan kaidah-kaidah tata bahasa dan ejaan. Mengingat pembelajaran literasi dengan fokus ini belum pernah dilakukan, maka secara khusus pada tahun pertama, penelitian ini mendeskripsikan berbagai masalah yang berhubungan dengan pelaksanaan pengembangan model pembelajaran literasi pada fokus menulis narasi dengan menggunakan teknik *Probing-Prompting* di SD yang di dalamnya mencakup (1) data model rancangan pembelajaran, (2) data analisis kebutuhan, dan (3) komponen-komponen rancangan pembelajaran menarik untuk dipaparkan dan dijelaskan dalam penelitian ini.

METODE

Penelitian ini dimaksudkan mendeskripsikan secara objektif dari variabel yang diteliti tanpa memberikan perlakuan terhadap variabel. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa rancangan deskriptif mendeskripsikan kondisi objektif dari variabel yang diteliti dan menggunakan angka-angka tanpa memberikan perlakuan terhadap variabel yang diteliti.

Subjek penelitian ini adalah dua belas guru SD yang mengajar di tempat Wilayah Kota Blitar. Teknik analisis data dilakukan dengan memberikan interpretasi/pemaknaan terhadap persepsi guru tentang (1) perlunya pengembangan model pembelajaran pembelajaran literasi fokus menulis narasi dengan teknik *Probing-Prompting* di SD; (2) kebutuhan bahan pembelajaran apakah yang dibutuhkan atau dimanfaatkan guru SD dalam setiap tujuan pembelajaran untuk dapat meningkatkan pengembangan

model pembelajaran literasi fokus menulis narasi dengan teknik *Probing-Prompting* di SD; (3) persepsi/tanggapan guru tentang model rancangan pelaksanaan pengembangan model pembelajaran literasi fokus menulis narasi dengan teknik *Probing-Prompting* di SD; dan (4) penentuan hasil dan pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ditentukan dengan cara mendeskripsikan (1) pengetahuan guru tentang perlunya model pembelajaran, (2) kebutuhan pembelajaran, dan (3) persepsi/tanggapan guru tentang model rancangan pelaksanaan model pembelajaran. Berdasarkan hasil yang sudah ditemukan, selanjutnya dibahas kesesuaiannya dengan teori, kecenderungan penggunaan model pembelajaran, efektif tidaknya pengembangan model pembelajaran literasi fokus menulis narasi dengan teknik *Probing-Prompting* di SD.

Hasil penelitian mencakup (1) deskripsi pengetahuan guru tentang perlunya model pembelajaran literasi fokus menulis narasi dengan menggunakan teknik *Probing Prompting* di SD, (2) kebutuhan bahan pembelajaran apakah yang dimanfaatkan guru SD dalam setiap tujuan pembelajaran untuk dapat meningkatkan pembelajaran literasi fokus menulis narasi dengan menggunakan teknik *Probing Prompting* di SD, dan (3) persepsi/tanggapan guru tentang model rancangan pelaksanaan model pembelajaran literasi fokus menulis narasi dengan menggunakan teknik *Probing Prompting* di SD

Berdasarkan hasil temuan menunjukkan bahwa guru dalam mengajarkan literasi fokus menulis narasi di SD hanya sebagian kecil, yaitu 4 orang (33,33%) kategori cukup negatif. Maksudnya, guru dalam mengajarkan menulis narasi masih merasa terbawa atau terbelenggu oleh kurikulum sebelumnya (Kurikulum 1994 SD). Di sisi lain, dari populasi 12 guru sudah diperoleh jawaban sebanyak 8 (66,67%) kategori positif, mereka merasa tidak terbelenggu dengan kebiasaan penggunaan kurikulum sebelumnya. Bahkan, menunjukkan bahwa sebagian besar guru sudah memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang strategi mengajarkan literasi fokus menulis narasi dengan mengaplikasikan kurikulum yang diberlakukan dan yang akan diberlakukan (KTSP, 2006; Kurikulum, 2013).

Sebagian besar guru dalam mengajarkan literasi fokus menulis narasi sudah menggunakan pendekatan integratif dan terpadu. Hal ini terbukti dari

kualitas persepsi jawaban guru bahwa sebanyak 10 orang (83,34%) atau sebagian besar kategori positif memiliki pemahaman yang sama. Adapun sebagian kecil lainnya, yaitu 2 orang (16,67%) kategori kurang positif. Artinya, guru dalam mengajarkan menulis narasi tidak terintegratif pada aspek kegiatan keterampilan berbahasa lainnya, yakni menyimak, berbicara, dan menulis. Dengan perkataan lain, guru yang mengajarkan bahan atau materi menulis naratif diajarkan secara terpisah dengan aspek keterampilan berbahasa lainnya.

Sebagai penanda bahwa guru dalam mengajarkan literasi fokus menulis narasi dan sudah dapat menggunakan pendekatan integratif dan terpadu sebanyak 9 orang (75%) kategori sangat positif tercermin ketika guru melaksanakan kegiatan inti pembelajaran membaca, guru tidak hanya memerintah siswa mendiskusikan teks bacaan narasi secara kelompok dan menceritakan teks bacaan. Akan tetapi, guru dapat mengaktifkan siswa sesuai dengan fungsi-fungsi komunikatif. Tujuannya pembelajaran membaca pemahaman terbimbing dijadikan basis dalam keterampilan berbahasa, yakni membaca berbicara, mendengarkan, dan menulis (Depdiknas, 2006). Sementara, dalam temuan penelitian ini masih diperoleh informasi sebanyak 3 orang (25%) kategori kurang positif. Kategori tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran membaca belum terintegrasi dengan keterampilan berbahasa lain dan belum bervariasi. Padahal menurut Collins (1991), Pappas (1995), dan Goodman (1998) pembelajaran menulis narasi dilaksanakan dalam kesatuan yang utuh dan bersumber pada suatu tema. Hal yang sama juga ditegaskan dalam Kurikulum 2013 bahwa pembelajaran keterampilan menulis termasuk di dalamnya keterampilan menulis literasi fokus menulis narasi dilaksanakan secara tematik terpadu/tematik terpadu.

Sebagai penanda bahwa keterampilan menulis cerita yang dikembangkan dengan teknik *Probing-Prompting* seharusnya dimiliki siswa karena kegiatan menulis pada hakikatnya adalah proses kreatif tercermin dari jawaban guru sebanyak 4 (33,33%) kategori positif. Dalam kategori ini, guru dalam melaksanakan pembelajaran literasi sudah melibatkan dua unsur yang terlibat yaitu penulis bertindak sebagai penyampaian dan siswa dapat menyampaikan pesan, sedangkan jawaban guru sebanyak 8 (66,67%) kategori positif bahwa dalam pembelajaran literasi fokus menulis narasi, tidak hanya melibatkan penulis sebagai penyampai pesan dan hanya pesan atau isi

yang terkandung di dalam tulisan. Akan tetapi, sudah ada sebagian besar guru yang memiliki pemahaman bahwa di dalam mengembangkan cerita masih melibatkan dua aspek lainnya, yaitu media yang berupa tulisan dan pembaca bertugas sebagai penerima pesan.

Hasil temuan lain menunjukkan bahwa pembelajaran literasi fokus menulis cerita dengan teknik *probing-prompting* sebagian besar guru sebanyak 10 orang (83,34%) kategori sangat positif berpendapat bahwa menulis cerita sangat berpengaruh terhadap kecerdasan siswa. Dalam hal ini, sebagian siswa yang memiliki keberanian mengungkapkan ide atau gagasan pada tulisan akan membiasakan mereka untuk menjadi anak yang cerdas. Sebaliknya, bagi guru yang memberi tanggapan hanya sebanyak 2 orang (16,67%) kategori positif menjelaskan bahwa pengembangan pembelajaran literasi fokus menulis narasi dengan teknik *probing-prompting*, selain siswa SD dapat ditingkatkan kecerdasannya, dan mendorong mereka untuk mengumpulkan informasi yang digunakan sebagai bahan cerita.

Dengan diperolehnya tanggapan guru sebanyak 7 orang (58,33%) kategori sangat positif. Hal ini terlihat dari pengetahuan guru SD bahwa pembelajaran literasi fokus menulis narasi dengan teknik *probing-prompting* sebagian guru sudah menerapkan, akan tetapi perlu ditindaklanjuti. Dalam hal ini, siswa yang sudah terbiasa dengan tulisan melalui teknik ini akan lebih mudah diarahkan mengungkapkan gagasan di dalam mempelajari mata pelajaran yang lain. Apalagi dengan diberlakukannya Kurikulum 2013 siswa dalam mengungkap gagasan dan kemampuan berpikir secara tematik terpadu. Demikian pula, jawaban guru sebanyak 5 orang (41,67%) kategori positif terlihat dari pengetahuan bahwa guru dapat memberikan tugas kepada siswa untuk mengembangkan inisiatif dan kreativitas untuk mengungkapkan gagasan, pendapat, pengalamannya, pesan, dan perasannya secara tertulis dengan tujuan menumbuhkan keberanian.

Jawaban guru sebanyak 7 orang (58,33%) kategori sangat positif tercermin dari pengetahuan guru bahwa guru sangat perlu memahami lebih lanjut mengenai teknik yang diterapkan dalam hal karakteristik dan strategi pembelajaran literasi dengan fokus menulis narasi dengan teknik *probing-prompting* ini. Strategi ini dilakukan agar guru ketika mengajarkan literasi dapat menerapkan kebebasan sesuai dengan aturan dan kaidah yang berlaku. Jawaban guru sebanyak 5 orang (41,67%) kategori positif tercermin

dari pengetahuan guru bahwa pembelajaran literasi fokus menulis dengan teknik *probing-prompting* sudah dilakukan dengan strategi yang kritis. Hal ini terlihat dari jawaban bahwa guru belum sepenuhnya percaya kepada siswa dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kebutuhan minat dan kemampuan mereka akan ajar atau materi yang ada di buku teks atau buku-buku referensi yang ada di perpustakaan.

Tanggapan guru sebanyak 9 orang (75%) kategori sangat positif menunjukkan bahwa salah satu upaya untuk meningkatkan keberhasilan menulis narasi dapat ditingkatkan dengan menggunakan teknik *probing-prompting*. Hal ini terlihat dari jawaban guru ketika mengajarkan menulis narasi, guru sepenuhnya memberi kebebasan kepada siswa untuk mengembangkan potensinya secara kritis sesuai dengan kemampuan aspek nonkebahasaan dan kebahasaannya. Aspek nonkebahasaan itu misalnya, kerapian, dan keindahan tulisan. Sementara aspek kebahasaan bisa dilihat dari kekritisannya siswa dalam menggunakan pemilihan kata/diksi, tanda baca dan ejaan, penanda hubungan antarparagraf, struktur kalimat, pengembangan paragraf. Sementara jawaban guru sebanyak 3 orang (25%) kategori positif diperoleh dari pengetahuan guru bahwa sebaiknya pembelajaran literasi fokus menulis narasi dengan teknik *probing-prompting* sebaiknya dilaksanakan/diterapkan mulai kelaskelas awal SD (kelas I s.d. Kelas VI). Hal ini mengingat bahwa di dalam kurikulum yang sedang diberlakukan saat ini (Kurikulum, 2013) pembelajaran bahasa Indonesia di SD memiliki alokasi waktu alokasi terbanyak jika dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain. Kedudukan bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 dijadikan sebagai penghela, pengendali, bahkan pengatur untuk pembelajaran tematik terpadu atau tematik integratif.

Jawaban guru sebanyak 7 orang (58,33%) kategori sangat positif tercermin dari pengetahuan guru bahwa pembelajaran literasi fokus menulis narasi dengan teknik *probing-prompting* sangat perlu dilaksanakan baik di kelas-kelas rendah maupun di kelas-kelas tinggi SD. Dalam kegiatan ini, guru dapat merancang kegiatan pembelajaran yang di dalamnya mencakup kegiatan prapenulis, tahap menulis, dan tahap pascamenulis. Pada setiap tahap diharapkan guru sudah mengalokasikan waktu yang disesuaikan dengan langkah-langkah sebagaimana yang sudah direncanakan dalam perencanaan pembelajaran. Pada tahap kegiatan pramenulis guru

menyiapkan tema-tema atau judul yang menarik yang ditawarkan kepada siswa atau guru menyiapkan tema. Dalam kegiatan ini, guru memberikan contoh kerangka cerita dan pengembangan satu kerangka. Selanjutnya, siswa secara individu diberi tugas mengembangkan kerangka dengan menggunakan kalimat mereka sendiri. Bahan menulis cerita lainnya dapat diperoleh guru dengan melakukan kolaborasi dengan siswa tentang bahan cerita atau bahan bacaan yang diperoleh dari perpustakaan atau dari sudut ruang baca.

Tahap kegiatan saat menulis, guru menyuruh siswa untuk mengembangkan/menuliskan cerita berdasarkan contoh pengembangan kerangka sebagaimana terlihat dalam kegiatan tahap awal. Pada tahap saat baca ini, guru sangat diharapkan mengenalkan siswa dalam situasi baru dengan menunjukkan dan menggunakan media yang menarik, objek, dan alat pembelajaran yang dapat memunculkan permasalahan. Selain itu, aspek kognitif siswa menjadi lebih terlatih setelah mereka terbiasa mengolah pengetahuan yang mereka kuasai, mencari hubungan yang satu dengan lain, kemudian menerapkannya atau menjelaskan dalam situasi yang baru. Dalam hal ini, guru sangat diharapkan dapat merancang pembelajaran literasi dengan fokus menulis narasi yang dilengkapi dengan penyediaan buku-buku referensi yang terpilih, menyenangkan, dan dirasa dapat lebih dapat mengaktifkan siswa dapat berpikir kreatif serta dapat menanggapi hasil tulisan narasi secara kritis.

Pada tahap pascamenulis, guru sangat diharapkan untuk menginformasikan kepada para siswanya bahwa hasil tulisan narasi yang sudah direvisi dan diedit oleh teman sekelas dan guru akan dipamerkan/dipublikasikan di sudut ruang baca atau ruang kelas. Publikasi dimaksudkan agar siswa dapat terdorong untuk senang menulis karena hasil karangan narasi mereka merasa dihargai. Pada tahap pascamenulis ini, guru dapat melaksanakan dua jenis penilaian, baik penilaian proses maupun penilaian produk. Penilaian proses terlihat ketika siswa dapat menyelesaikan dengan tepat waktu, siswa memiliki keberanian menghadapi resiko dalam poses menulis, dan memiliki keaktifan bertanya kepada guru dalam proses menulis. Penilaian produk tercermin bahwa karangan narasi yang disusun siswa sudah benar dalam menggunakan ejaan dan tanda baca, kesesuaian antara tema dan isi dengan pengembangan karangan, pilihan kata-katanya sesuai dengan tema, pengembangan paragraf, dan struktur kalimatnya jelas.

Jawaban guru sebanyak 10 (83,34%) kategori sangat tidak positif tercermin dari pengetahuan guru bahwa pembelajaran menulis literasi pada fokus menulis narasi dengan teknik *probing-prompting* seharusnya sudah dimatangkan pada tahap awal menulis. Pada tahap awal, guru sudah membimbing siswa untuk menentukan topik, mempertimbangkan maksud penulisan, tujuan penulisan, dan dimulai penyusunan karangan. Pada tahap ini juga, guru sudah mendapat gambaran bahwa siswa sudah mengawali menulis cerita sesuai dengan pengalaman mereka dengan menghubungkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari (Robert, 1996). Jawaban guru sebanyak 2 orang (16,67%) kategori efektif tercermin dari pengetahuan guru bahwa pembelajaran literasi fokus menulis narasi memiliki kecenderungan untuk membatasi topik, sehingga ketika siswa membangun atau mengembangkan cerita akan mengalami kendala untuk menuangkan ide-ide cerita secara kritis dan kreatif. Meskipun pada tahap awal ini, siswa mengalami kesulitan dalam mengawali ide-ide cerita, guru diharapkan membimbing dan mengarahkan mereka untuk menyusun gagasan dan mengembangkan rencana karangan menjadi sebuah ide-ide karangan narasi yang utuh.

Jawaban guru sebanyak 6 orang (50%) kategori sangat baik tercermin dari pengetahuan guru bahwa penerapan teknik *probing-prompting* pada tahap menulis merupakan kelanjutan dari tahap pramenulis. Pada tahap ini guru berupaya semaksimal mungkin untuk memberi bimbingan dalam mengembangkan cerita, misalnya berkaitan dengan penggunaan ejaan tanda secara benar, penggunaan kalimat efektif, ide-ide pokok cerita, struktur cerita, ataupun unsur-unsur cerita. Pada tahap ini, guru masih membebaskan karangan narasi mereka dari berbagai kesalahan dan guru belum melaksanakan kegiatan revisi dan pengeditan. Misalnya, pengeditan terhadap karangan narasi siswa tentang kesalahan dalam mengembangkan ide-ide cerita, ejaan dan tanda baca, pengembangan isi cerita ataupun kegiatan lainnya yang berkaitan dengan keefektifan pengembangan karangan narasi mereka. Jawaban guru lainnya sebanyak 6 orang (50%) kategori efektif tercermin dari jawaban guru bahwa pada tahap menulis narasi ini siswa sudah diarahkan guru untuk mengembangkan topik sebagaimana terlihat pada kegiatan pramenulis. Dalam hal ini, pengembangan topik yang diarahkan ke dalam pengembangan ide-ide cerita, unsur-unsur cerita, dan pengembangan isi cerita dengan menggunakan kalimat efektif sudah mulai dibangun dalam tahap ini.

Selanjutnya, jawaban guru sebanyak 7 orang (58,33%) kategori sangat positif tercermin dari pengetahuan guru bahwa sebelum tahap pascamenulis dengan teknik *probing-prompting* guru sudah menginformasikan kepada siswa bahwa perevisian dan pengeditan terhadap karangan narasi siswa. Sebelum pengeditan dan perevisian dilakukan, guru menyuruh kepada kelompok siswa lain untuk mengoreksi karangan narasi yang terkait dengan penataan/pengembangan isi cerita, pengembangan ide-ide cerita, penggunaan kalimat efektif, ejaan dan tanda baca, maupun unsur-unsur cerita. Kegiatan ini dilakukan agar siswa sudah mulai terlatih untuk menanggapi dan menganalisis cerita dan menanggapi cerita secara kritis dan kreatif. Pengeditan dan perevisian terhadap karangan narasi siswa yang dilakukan guru dimaksudkan untuk menindaklanjuti apakah siswa sudah melakukan revisi dan pengeditan secara benar sebagaimana yang diharapkan. Jawaban siswa sebanyak 5 orang (41,67%) kategori positif tercermin dari pengetahuan guru bahwa ketika dalam kegiatan pascamenulis guru sudah mulai membimbing siswa untuk merevisi hasil karangan narasi siswa. Pada tahap pascamenulis narasi ini, guru sudah mulai memerintahkan kepada siswa segera mengelaborasi pekerjaan siswa dengan cara mempublikasikan hasil karangan narasi yang dipajangkan di ruangan kelas sebagai bentuk dari penilaian portofolio.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan bahan guru dalam mengembangkan bahan/materi pengembangan pembelajaran *literasi* dengan teknik *Probing-prompting* di SD didasarkan pada minat/kebutuhan siswa, lingkungan sekolah, dan kemampuan siswa diperoleh jawaban guru sebanyak 4 orang (44,44%) kategori positif. Dari sejumlah itu, menunjukkan bahwa guru dalam mengembangkan materi/bahan ajar terlebih dulu sudah menentukan materi yang disesuaikan dengan kemampuan siswa, tanpa mempertimbangkan kondisi sekolah. Bahan/materi pembelajaran literasi fokus menulis narasi yang dipilih sudah disesuaikan dengan tingkat keterbacaan dan kesesuaian. Guru dalam mengembangkan materi sudah sampai pada kegiatan siswa menemukan pokok isi teks/bahan cerita. Sementara itu, kegiatan siswa dalam meringkas apalagi menceritakan isi teks/bacaan belum tercermin dalam pengembangan materi ini.

Sebagai penanda lain bahwa pembelajaran literasi dengan teknik *Probing-prompting* di SD sudah didasarkan pada minat/kebutuhan siswa, lingkungan sekolah, dan kemampuan siswa terlihat

dari jawaban guru sebanyak 8 orang (66,67%) kategori sangat positif tercermin bahwa guru dalam mengembangkan bahan/isi teks cerita sudah memerintahkan siswa mencatat sebagian besar isi pokok bacaan, menceritakan kembali tentang isi bacaan secara lisan. Lain halnya dengan guru dalam mengembangkan materi/bahan ajar yang didasarkan Kurikulum (KTSP, 2006 dan 2013) diperoleh jawaban guru sebanyak 3 orang (25%) kategori positif. Dalam hal ini, guru ketika mengembangkan materi/bahan ajar cerita narasi sudah menyesuaikan dengan kemampuan atau minat kebutuhan siswa. Dalam hal ini, dan guru menyediakan berbagai buku/teks bacaan cerita menarik. Demikian pula, jawaban guru sebanyak 9 orang (75%) kategori sangat positif menunjukkan bahwa selain guru sudah menyediakan materi/bahan menarik, guru masih berupaya berkolaborasi dengan siswa untuk melakukan persekutuan bersama dalam menentukan sebuah buku/teks bacaan yang disediakan guru yang paling dianggap menarik.

Pada sisi lain, bahan/materi pembelajaran literasi fokus menulis narasi dengan teknik *probing-prompting* di SD yang dikembangkan berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) guru secara leluasa dapat menentukan bahan ajar sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan siswa diperoleh jawaban guru sebanyak 2 orang (16,67%) kategori positif ditandai guru menyediakan bacaan/teks bacaan menarik dan memberi kebebasan siswa untuk memilih buku yang disetujui oleh kelompok. Sementara jawaban guru sebanyak 10 orang (83,34%) kategori sangat positif ditandai bahwa guru dalam mengembangkan pembelajaran literasi fokus menulis narasi, selain guru menyediakan berbagai cerita menarik, memberikan kebebasan kepada siswa untuk berkolaborasi dengan kelompoknya, guru juga memberi kebebasan kepada siswa tentang bahan cerita yang dimiliki siswa atau paling disenangi siswa. Dalam hal ini, paling tidak untuk mencapai tujuan agar pembelajaran menarik sebaiknya guru melakukan melaksanakan berbagai variasi dan didukung dengan buku-buku cerita yang menarik.

Berdasarkan tabel urutan keempat diperoleh bahwa bahan/materi pembelajaran literasi dengan menggunakan teknik *probing-prompting* di SD yang dikembangkan berdasarkan KTSP dan Kurikulum 2013 disesuaikan dengan (1) kemampuan dan minat/kebutuhan siswa, (2) kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan siswa diperoleh jawaban guru sebanyak

2 orang (16,67%) kategori positif. Dalam kategori ini, guru dalam melaksanakan pembelajaran literasi masih mempertimbangkan keterbacaan dan keter-sesuaian siswa, sedangkan jawaban guru sebanyak 10 (83,34%) kategori sangat positif ditandai bahwa guru selain sudah mempertimbangkan kedua aspek itu, bahan bacaan harus disesuaikan atau relevan dengan kehidupan siswa. Hal ini sejalan pendapat yang menyatakan bahwa siswa dalam memahami bacaan dapat membentuk/mengkonstruksi pengetahuan secara utuh atau terpadu sesuai dengan dengan pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari (Roberts, 1996). Berdasarkan bacaan itu, siswa dapat mencatat pokok-pokok isi bacaan, dan mengemukakan pendapat tentang isi bacaan, meringkas bahan ajar, serta menceritakan kembali tentang teks/isi bacaan dengan menggunakan bahasa mereka sendiri tanpa ada intervensi dari guru.

Tabel urutan kelima yang masih terkait dengan bahan/materi pembelajaran literasi yang dikembangkan dengan menggunakan teknik *probing-prompting* di SD berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013 diharapkan agar siswa akan senang dalam mengerjakan tugas dan termotivasi untuk berpikir kritis dalam menanggapi masalah, memiliki keberanian mengekspresikan diri dan melatih keterampilan dalam mengemukakan ide-ide bentuk tulisan serta memiliki keberanian berbicara/berkomunikasi di depan teman-temannya di kelas. Dalam konteks ini diperoleh jawaban guru sebanyak 1 orang (38,89%) kategori positif ditandai guru dalam mengupayakan siswa dalam menanggapi bahan/materi secara kritis hanya menyediakan bahan/materi pembelajaran yang dimiliki guru atau buku-buku yang ada di sudut ruang baca kelas. Sementara jawaban guru sebanyak 11 orang (91,67%) kategori sangat positif tercermin bahwa guru dalam upaya mengembangkan daya kritis siswa selain dengan cara menyediakan berbagai buku di perpustakaan, berbagai buku disudut ruang baca kelas atau buku-buku yang dikuasai/disenangi siswa. Dengan demikian, guru dalam membelajarkan bahan/materi cerita tidak lagi bertindak sebagai desinator, melainkan sebagai fasilitator (Lamme & Hysmith, 1993).

Pada temuan penelitian ini, guru dalam membelajarkan bahan/materi pembelajaran literasi yang dengan dikembangkan menggunakan teknik *probing-prompting* di SD dipilih sesuai dengan tingkat perkembangan dan kehidupan siswa, sehingga kompetensi siswa dapat dikembangkan lebih baik. Jawaban sebanyak 5 orang (41,67%) kategori positif

terlihat bahwa upaya guru dalam menentukan materi pembelajaran literasi yang dipilih disesuaikan dengan konteks lingkungan dan kehidupan siswa. Hal ini, sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa lingkungan alam, sosial dan budaya dapat dipakai sebagai wahana dan sumber belajar, bahkan semua mata pelajaran dapat menggunakan pendekatan lingkungan untuk meningkatkan pembelajaran (Ahmad, 1994:42). Demikian halnya, bahan/materi pembelajaran literasi yang dengan dikembangkan menggunakan teknik *probing-prompting* di SD diperoleh jawaban guru sebanyak 7 orang (58,33%) kategori sangat positif tercermin bahwa guru dalam mengupayakan pembelajaran literasi fokus menulis narasi siswa dapat termotivasi untuk berpikir kritis dalam menanggapi masalah, memiliki keberanian mengekspresikan, dan melatih keterampilan dalam mengemukakan ide-ide bentuk tulisan serta memiliki keberanian berbicara/berkomunikasi serta siswa dapat melakukan kegiatan berbahasa lainnya.

Pada temuan penelitian ini, pelaksanaan pembelajaran literasi dengan teknik *probing-prompting* dilakukan dengan cara memilih materi/bahan menulis narasi diharapkan memiliki keakuratan (1) materi bahan yang dipilih diharapkan sesuai dengan pendekatan pembelajaran yang dipilih, (2) bahan yang dipilih disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari siswa, dan (3) bahan disesuaikan dengan perkembangan mutakhir. Dalam hal ini, jawaban guru sebanyak 2 orang (16,67%) kategori positif tercermin pada upaya guru dalam mengutamakan sisi kreativitas siswa dalam menuangkan imajinasinya dalam sebuah cerita narasi yang ditulisnya. Oleh sebab itu, peranan guru dalam hal ini menentukan Standar Kompetensi, kompetensi Dasar, dan tujuan pembelajaran. Sementara guru jawaban guru sebanyak 10 orang (83,34%) kategori sangat positif tercermin ketika guru memberi kebebasan kepada siswa menuliskan cerita berdasarkan buku-buku yang pernah dibaca. Demikian pula, guru dalam merencanakan pembelajaran literasi fokus menulis narasi ini guru diharapkan menyusun silabus dan menyusun perencanaan pembelajaran serta menyusun strategi pembelajaran yang di dalamnya mencakup (1) pemanfaatan media, (2) penggunaan metode yang sesuai, dan (3) model pembelajaran pembelajaran yang disesuaikan dengan materi/bahan ajar yang sudah ditentukan.

Temuan lain juga menunjukkan bahwa analisis kebutuhan bahan pembelajaran literasi dengan menggunakan teknik *probing-prompting* di SD berdasarkan KTSP, 2006 dan Kurikulum 2013 guru

diharapkan memiliki kelengkapan sajian. Artinya, bahan yang disajikan selain mempertimbangkan kompetensi yang harus dikuasai siswa, guru diharapkan menyiapkan bahan/materi yang bermanfaat/bermakna bagi kehidupan siswa. Dalam hal ini, jawaban guru sebanyak 4 orang (33,33%) kategori positif tercermin dari jawaban guru bahwa untuk mengembangkan bahan yang dipilih hendaknya disesuaikan dengan kompetensi dasar yang dipilih sebagaimana terdapat di dalam kurikulum. Selanjutnya, perencanaan pembelajaran disusun dengan mengembangkan indikator, tujuan pembelajaran, dan langkah-langkah pembelajaran yang benar. Jawaban guru sebanyak 8 orang (66,67%) kategori sangat positif tercermin dari jawaban guru bahwa pembelajaran literasi fokus menulis narasi perlu dipilih bahan yang disesuaikan dengan metode dan pendekatan pembelajaran yang digunakan dan materi/bahan yang dipilih disesuaikan pula dengan kehidupan siswa sehari-hari. Demikian pula, strategi pembelajaran yang dipilih dapat meningkatkan sekaligus mempermudah siswa dapat mengembangkan menulis narasi sesuai dengan pengalaman yang mereka lihat, alami, dan mereka rasakan sesuai dengan pengetahuan mereka yang dihubungkan dengan pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian persepsi tanggapan guru tentang data model, ditemukan kesan bahwa guru dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia di SD khususnya kegiatan menulis narasi, guru hanya sekedar memerintah menulis cerita. Jawaban guru sebanyak 5 (41,67%) kategori positif menunjukkan bahwa guru dalam membelajarkan menulis cerita narasi masih terpisah dengan aspek kegiatan keterampilan berbahasa lainnya, yakni mendengarkan, berbicara, dan membaca. Bahkan terkesan bahwa guru dalam menyampaikan materi pembelajaran menulis cerita, siswa hanya disuruh untuk membaca cerita, mencari kata-kata sulit, dan guru menulis cerita di papan tulis, kemudian membahas cerita melalui tanya jawab. Jawaban guru sebanyak 9 orang (75%) kategori sangat positif tercermin setelah siswa diperkirakan tidak mengalami hambatan dalam kosa kata siswa diminta membaca cerita secara nyaring secara bergiliran dan isi cerita. Sementara kelompok lainnya diminta untuk menginfantisasi informasi tentang isi cerita. Setelah selesai membaca cerita siswa dibagi secara kelompok. Sebagian lainnya ditugasi guru untuk menyusun pertanyaan sesuai dengan berkaitan dengan isi cerita. Padahal sesuai dengan tuntutan kurikulum yang saat ini

diberlakukan (KTSP, 2006 dan Kurikulum 2013), guru dalam menyampaikan bahan/materi pembelajaran menulis cerita seharusnya diajarkan secara integratif dan terpadu.

Temuan kedua diperoleh kesan bahwa pembelajaran literasi fokus menulis narasi dengan teknik probing-prompting di SD dapat ditingkatkan dengan menggunakan strategi atau teknik tertentu diperoleh jawaban guru sebanyak 5 orang (41,67%) kategori positif. Hal ini tercermin ketika guru melaksanakan pembelajaran literasi fokus menulis dilakukan langkah-langkah (1) siswa diminta untuk membuat paragraph berdasarkan gambar yang digunakan sebagai media, (2) guru memberikan kata-kata kunci agar paparan/karangan siswa tidak menyimpang dari isi cerita, dan (3) siswa mengembangkan kalimat utama menjadi menjadi paragraf. Jawaban guru sebanyak 7 orang (58,33%) sangat positif tentang perlunya pembelajaran literasi fokus menulis narasi tercermin pada langkah-langkah (1) siswa menyusun cerita narasi berdasarkan pernyataan-pernyataan kalimat yang disusun guru, (2) siswa menghubungkan paragraf yang satu dengan yang lainnya dengan memperhatikan kohesi dan koherensinya, (3) melakukan pengeditan dan revisi serta mempersiapkan elaborasi hasil karangan narasi yang dipamerkan ruangan kelas.

Perlunya pembelajaran literasi fokus menulis narasi yang dikembangkan di SD dengan menggunakan model tertentu untuk memenuhi tuntutan Kurikulum (KTSP, 2006 dan Kurikulum 2013) diperoleh jawaban guru sebanyak 3 orang (25%) kategori positif. Hal ini tercermin dari jawaban guru bahwa pembelajaran pada tuntutan Kurikulum 2013 menekankan pada kemampuan secara tematik integratif atau dengan perkataan lain pembelajaran menulis narasi tidak terpisah dari ketiga aspek pembelajaran yang lain, yakni mendengarkan, membaca, dan berbicara. Sementara jawaban guru sebanyak 9 orang (75%) kategori sangat positif tercermin pada cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali siswa agar terjadi proses berpikir serta mengaitkan pengetahuan yang baru dan menghubungkannya sesuai dengan pengalaman mereka. Selanjutnya, siswa mengkonstruksi konsep-konsep dan pengetahuan baru tersebut dengan cara menuliskan/ mengembangkan penalarannya secara kritis dan kreatif sesuai dengan kemampuan berbahasa mereka.

Kebutuhan-kebutuhan alat bantu yang digunakan untuk mengembangkan pembelajaran literasi

fokus menulis narasi dengan teknik *probing-prompting* di SD sesuai dengan tuntutan kurikulum (KTSP, 2006 dan Kurikulum 2013). Hal ini tercermin dari jawaban guru sebanyak 2 orang (16,67%) kategori positif tercermin dari jawaban upaya guru dalam meningkatkan strategi pembelajaran membaca dilakukan dengan cara memerintah banyak siswa mencari buku/teks cerita yang ada di perpustakaan sekolah dan perpustakaan umum ataupun bahan/teks cerita lain yang disenangi siswa. Dalam hal ini, siswa paling bertanggung jawab terhadap bahan/teks cerita yang dibaca dengan cara melaporkan isi bahan/teks cerita yang dibaca secara tertulis. Sementara jawaban guru sebanyak 10 orang (83,34%) kategori sangat positif tercermin dari jawaban guru bahwa terdapat dua analisis kebutuhan yang diperlukan dalam pembelajaran literasi fokus menulis, yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang di dalamnya mencakup (1) kompetensi inti (2) kompetensi dasar, (3) Indikator, (4) tujuan Pembelajaran, (5) materi pembelajaran, (6) skenario pembelajaran/langkah-langkah pembelajaran, (6) sumber dan media pembelajaran, dan (7) penilaian.

Temuan lainnya yaitu dengan dibutuhkan alat bantu yang masih berhubungan dengan alat bantu/bahan ajar yang harus disediakan tercermin dari Jawaban guru sebanyak 4 orang (33,33%) kategori positif tercermin dari jawaban guru bahwa di dalam pembelajaran literasi fokus menulis narasi diperlukan kebutuhan-kebutuhan alat pembelajaran di antaranya (1) bahan narasi, (2) berbagai metode pembelajaran, (3) strategi dan teknik pengembangan kreativitas yang di dalamnya mencakup aspek kognitif, aspek psikomotorik, dan aspek afektif (Kurikulum 2013). Jawaban guru sebanyak 8 orang (66,67%) kategori sangat positif juga tercermin dari jawaban guru bahwa kebutuhan lainnya yang diperlukan dalam pembelajaran literasi fokus menulis narasi mencakup (1) kajian kurikulum mata pelajaran bahasa Indonesia di SD; (2) komponen-komponen kurikulum; (3) kompetensi umum yang di dalamnya mencakup mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, kebahasaan, dan Apresiasi Bahasa dan Sastra Indonesia, (4) pendekatan dan pengorganisasian materi, serta pengembangan silabus.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Secara umum dapat disimpulkan bahwa pengembangan model pembelajaran literasi fokus menulis narasi dengan teknik *probing-prompting*

diujicobakan dalam skala kecil di kelas V SD Wilayah SD Kota Blitar sudah dilakukan guru secara terpadu. Artinya dalam menyampaikan bahan ajar/materi tidak terpisah dari aspek keterampilan berbahasa lainnya, yakni mendengarkan, berbicara, dan membaca. Dengan perkataan lain, guru di kedua wilayah itu dapat mengembangkan model pembelajaran literasi fokus menulis narasi dengan teknik *probing-prompting* di SD.

Secara khusus, simpulan penelitian ini sebagai berikut. *Pertama*, dalam skala kecil guru sudah memahami tentang pembelajaran literasi fokus menulis dengan teknik *probing-prompting* narasi di kelas V SD secara integratif dan terpadu. *Kedua*, meskipun pembelajaran literasi fokus menulis dengan teknik *probing-prompting* narasi di kelas V SD secara integratif dan terpadu, akan tetapi, masih dijumpai ada sebagian kecil tanggapan/persepsi guru belum sepenuhnya mengupayakan siswa untuk mengembangkan penalarannya secara kritis pada *pramenulis*, saat menulis, dan *pascamenulis*.

Ketiga, guru dalam mengembangkan bahan cerita/isi teks pembelajaran literasi fokus menulis narasi dengan teknik *probing-prompting* sudah mempertimbangkan minat/kebutuhan siswa, lingkungan sekolah, dan kemampuan siswa. Di sisi lain, guru dalam mengembangkan bahan cerita/isi teks dengan teknik *probing-prompting* dilaksanakan dengan menyediakan berbagai bahan cerita yang menarik, buku/bacaan yang dikuasai, bahkan disenangi siswa. Di samping itu, guru dalam membangun interaksi berupaya berkolaborasi dengan siswa untuk melakukan persetujuan bersama dalam menentukan bahan cerita/isi teks yang dianggap siswa paling menarik.

Keempat, pengembangan bahan cerita/isi teks pembelajaran literasi dengan teknik *probing-prompting* dikembangkan guru berdasarkan kurikulum yang saat ini diberlakukan (KTSP, 2006 dan Kurikulum 2013) dengan ketentuan disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi lingkungan. Tujuannya agar siswa dapat membentuk/mengkonstruksi pengetahuan dan pengalaman mereka secara utuh dalam kehidupan sehari-hari. *Kelima*, meskipun diperoleh tanggapan sebagian kecil guru tentang perlunya pengembangan pembelajaran literasi fokus menulis narasi dengan teknik *probing-prompting* di SD menyalahi pelaksanaan pembelajaran menulis narasi dan apalagi dilaksanakan secara terpisah, akan tetapi banyak ditemukan pula upaya guru untuk meningkatkan pembelajaran literasi secara kritis saat siswa menanggapi masalah, keberanian siswa dalam

mengekspresikan, dan melatih keterampilan mengemukakan pendapat, serta siswa dapat melaksanakan kegiatan berbahasa lainnya.

Saran

Terkait dengan temuan penelitian ini ada pihak-pihak yang layak diberikan saran yaitu bagi dosen matakuliah Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia SD, bagi Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat (LPM), bagi peneliti pengembangan berikutnya yang tertarik dengan substansi penelitian ini, dan bagi guru bahasa Indonesia di kelas-kelas tinggi SD.

Para dosen pengampu matakuliah pendidikan bahasa dan sastra Indonesia SD pada program SI jurusan Kependidikan Sekolah Dasar dan Prasekola (KSDP) disarankan meningkatkan kemampuan mahasiswanya terutama dalam upaya merencanakan dan mensosialisasikan pembelajaran jenis menulis lainnya sesuai dengan tuntutan kurikulum (KTSP, 2006 dan Kurikulum 2013)).

Bagi Pengabdian Kepada Masyarakat diharapkan pula penelitian ini dapat disosialisasikan secara berkelanjutan melalui kegiatan ini. Hal ini dimaksudkan agar para guru SD sebagai guru kelas memiliki pemahaman yang sama dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran literasi fokus menulis narasi dengan teknik probing-prompting di SD.

Perlu dilakukan peneliti pengembangan yang tertarik dengan substansi ini dengan cara (1) melakukan penelitian pengembangan model pembelajaran dengan aspek yang sama, akan tetapi populasinya lebih luas, (2) melakukan penelitian pengembangan model pembelajaran dengan aspek yang sama di wilayah lain, (3) melakukan penelitian lanjutan untuk mencari/menemukan model pembelajaran menulis yang lain di SD yang paling efektif dari berbagai model yang telah dihasilkan dalam penelitian ini.

Demikian pula, bagi guru kelas-kelas tinggi SD yang membelajarkan bahasa Indonesia, khususnya membaca pemahaman di Wilayah Kota disarankan dapat mensosialisasikan hasil produk model pengembangan pembelajaran literasi fokus menulis narasi dengan teknik *probing-prompting* baik yang terkait dengan analisis kebutuhan, silabus kegiatan pembelajaran, perencanaan dan skenario pembelajaran menulis secara inovatif di SD.

DAFTAR RUJUKAN

Akhadiah, S., dkk. 1991. *Bahasa Indonesia 1*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.

- Ayu. 2010. *Pembelajaran Probing Prompting*. (Online), (<http://ayuface.wordpress.com/2010/12/25/pembelajaran-probing-prompting/>), diakses tanggal 10 Maret 2011)
- Bogdan, Robert, C., Biklen. 1982. *Qualitative Reseach for Education an Introduction an Introduction to Theory snd Method Aveme*. Boston: Massachutsetts.
- Depdikbud. 1996. *Kurikulum Pendidikan Dasar Landasan Program dan Pengembangan Sekolah Dasar*: Jakarta: Depdikbud.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP): Standar Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Umum*. Surabaya: Depdiknas.
- Garner, R., dan M.G Gillingham. 1991. Topic Knowledge, Cognitive Interest, and Text Recall; A Microanalysis *The journal of Experimental Education*, 59 (4):310–319.
- Kemendikbud. 2013. *Konsep/Informasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud.
- Lincoln, I.S., dan Guba, E. 1985. *Naturalistik Inquiry*. London: Sage Publication.
- Moleong, L. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Mudiono, A. 2000. *Keefektifan Pembelajaran Membaca Pemahaman di Sekolah Dasar*. Laporan Hasil Penelitian. Malang: Puslit IKIP Malang.
- Mudiono, A. 2001. *Kemampuan Guru dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman di Sekolah Dasar*. Laporan Hasil Penelitian. Malang: Puslit IKIP Malang.
- Mudiono, A. 2009. Pengembangan Model Pembelajaran *Guided Reading* dengan *Teknik Directed Reading Thinking Activities* di SD. Laporan Hasil Penelitian Tahap Tahun Pertama. Malang: Puslit Universitas Negeri Malang.
- Mudiono, A. 2010. *Pengembangan Model Pembelajaran Guided Reading dengan Teknik Directed Reading Thinking Activities* di SD. Laporan Hasil Penelitian Tahap Tahun Kedua. Malang: Puslit Universitas Negeri Malang.
- Mulyasa. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurkatika, S. 2009. *Keterampilan Menulis melalui Media Gambar Karatun Berseri bagi Siswa Kelas III SDN Pasirharjo 02 Kecamatan Talun Kabupaten Blitar*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Olson, Joanne, P., and Martha, H.D. 1982. *Learning to Teach Reading in Elementary School. Utilizin a Competency-Base Instructional System*. New York: Macmilan Publishing Company., Inc.
- Suparno, dkk. 2006. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Turner, T.N. 1998. *Comprehension Reading for Meaning*. Dalam Alexander. J.E. (Ed) *Teaching Reading* Scott: Foresman and Company.